

14



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
UPT. PENERBITAN 2013

ISBN 978-602-71649-1-1



Editor : I WAYAN DIBIA

# SEKAR JAGAT BALI

Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali



Editor : I WAYAN DIBIA

# SEKAR JAGAT BALI

Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali

#### Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
UPT. PENERBITAN  
2013

## KATALOG DALAM TERBITAN

Sekar Jagat Bali

Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali

Denpasar, UPT Penerbitan ISI Denpasar

xix + 378 hlm; 15,5 cm x 23 cm

ISBN 978-602-9164-09-1

Sekar Jagat Bali

Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali

Editor: I Wayan Dibia

Cetakan pertama : Juli 2013

Penerbit

UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,

Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100

Dicetak di Percetakan

PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112,

Telp. (0361) 234723, 235221.

NPWP: 01.126.360.5-904.000, Tanggal pengukuhan DKP: 01 Juli 2006.

## PENGANTAR EDITOR

*Rasa angayu bagya*, puja dan puji syukur, dipanjatkan dihadapan Ida Sanghyang Parama Wisesa, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga buku *Sekar Jagat Bali; Kumpulan Rekam Jejak Para Tokoh Seni dan Budaya Bali* ini bisa terselesaikan sesuai harapan. Buku ini dimaksudkan sebagai dokumentasi dari kisah pergulatan serta lika-liku perjalanan sejumlah seniman dan budayawan terkemuka Bali yang telah banyak berjasa, berbuat, dan berkorban demi keberlangsungan hidup seni dan budaya di Pulau Dewata. Penerbitannya sengaja dilakukan dalam rangkaian Dies Natalis X Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar untuk memperingati dasa warsa perguruan tinggi seni kebanggaan masyarakat Bali ini.

Penyajian rekam jejak para tokoh seni dan budaya Bali dikelompokkan menjadi dua. Di kelompok budayawan ditampilkan para pemikir seni, akademisi, pemerhati, dan budaya Bali dari bidang keahlian yang berbeda-beda. Di kelompok seniman ditampilkan para seniman/seniwati terbaik dari seni tari, karawitan dan musik, pedalangan, seni rupa, arsitektur, dan media, serta bidang seni sastra dan drama. Di antara beberapa hal penting yang menjadi fokus sajian terhadap para tokoh ini adalah identitas dan latar belakang para tokoh pendidikan serta pelatihan, kiprah mereka di masyarakat, sumbangan karya dan atau pemikiran mereka, serta penghargaan yang pernah diterima. Diupayakan bahwa semua unsur ini disajikan sesuai fakta-fakta dan realita yang ada sehingga setiap artikel mampu menyajikan eksistensi, reputasi, serta kontribusi dari masing-masing tokoh seni dan budaya secara obyektif dan apa adanya.

Terselesaikannya buku yang berisikan lebih dari lima puluh artikel ini adalah berkat adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini, editor menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar., M.Hum, atas sambutan dan segala dukungannya terhadap penulisan buku ini, dari sejak perencanaan, proses penulisan, hingga ke tahap penerbitan;
2. Para penulis, baik yang dari dalam maupun luar ISI Denpasar, atas sumbangan artikel-artikelnya, serta kerja kerasnya sehingga dalam waktu yang relatif singkat para penulis sudah mampu menyelesaikan tulisan-tulisan yang dipercayakan kepada mereka masing-masing;

3. Kepada Unit ISI Denpasar Press, dan kepala unitnya, I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn, yang telah bekerja keras menangani segala urusan administrasi dan proses pencetakan buku ini;
4. Kepada pihak-pihak lainnya, yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga telah memberikan dukungan sepanjang proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Permohonan maaf yang sebesar-besarnya disampaikan: pertama, kepada para penulis (kontributor artikel) sekiranya selama proses editing terjadi hal-hal yang kurang berkenan di hati; kedua, kepada para seniman dan budayawan yang karena keterbatasan ruang dan waktu sehingga namanya belum bisa masuk dalam buku ini.

Disadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran para pengguna dan pembaca buku ini sangat diharapkan. Akhirnya, dengan segala kekurangan dan keterbatasannya, buku ini dipersembahkan kepada para pencinta seni dan budaya Bali, semoga bermanfaat adanya.

Denpasar, Juni 2013

I Wayan Dibia

## KATA SAMBUTAN

Om Swastyastu,

Puja dan puji syukur, *rasa angayu bagya*, saya panjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga buku berjudul *Sekar Jagat Bali: Kumpulan Rekam Jejak Para Tokoh Seni dan Budaya Bali* ini bisa terselesaikan sesuai harapan. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, saya menyambut baik penulisan dan penerbitan buku yang cukup spesial ini yang di dalamnya secara komprehensif memaparkan kisah perjuangan, usaha kerja keras, dan sumbangan besar dari para tokoh seniman dan budayawan Pulau Dewata terhadap kehidupan seni dan budaya Bali. Buku ini menyajikan banyak hal positif yang kiranya akan bisa dijadikan panutan dan teladan, terutama oleh para generasi muda Bali yang menimba ilmu di lembaga ini.

Terbitnya buku ini, yang bertepatan dengan Dies Natalis ke X ISI Denpasar, patut dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan, secara perlahan-lahan namun pasti, iklim akademik di kampus seni ini. Untuk semuanya itu, pada kesempatan yang baik ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA sebagai penggagas dan sekaligus penulis beberapa artikel, serta sebagai editor dari buku ini;
2. Para penulis, baik yang berasal dari dalam maupun luar ISI Denpasar, atas sumbangan serta kerja kerasnya dalam melahirkan artikel-artikel bernuansa akademik yang sangat menarik untuk dibaca;
3. Kepada Kepala Unit Penerbitan ISI Denpasar, I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn, yang telah bekerja keras menangani segala urusan administrasi dan proses pencetakan dari buku ini;
4. Kepada pihak-pihak lainnya, yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga telah memberikan dukungan sepanjang proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Demikian sambutan saya, semoga buku ini bisa mencapai tujuannya, menyajikan kisah perjalanan dan perjuangan tokoh-tokoh panutan di bidang seni dan budaya, khususnya Bali, kepada para generasi muda penerus bangsa.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, Juni 2013  
Rektor ISI Denpasar,

Dr. I Gede Arya Sugiatha, SSKar. M.Hum

## DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	v
Kata Sambutan .....	vii
Editorial .....	ix

### *Satu*

Tokoh-tokoh Budaya .....	1
1. Ida Pedanda Made Sidemen .....	1
2. I Gusti Bagus Sugriwa .....	8
3. Anak Agung Made Djelantik .....	20
4. R.M. Moerdowo .....	30
5. I Gusti Ketut Kaler .....	35
6. Ida Bagus Mantra .....	44
7. I Gusti Bagus Nyoman Panji .....	51
8. I Gusti Ngurah Bagus .....	57
9. I Wayan Mertha Sutedja .....	63
10. I Wayan Geriya .....	69
11. I Made Bandem .....	78

### *Dua*

Tokoh-tokoh Seni .....	88
Seni Tari .....	88
1. Ni Gusti Biyang Sengog .....	88
2. I Nyoman Kaler .....	92
3. I Ketut Marya .....	99
4. Seniman Tiga Serangkai .....	106
5. I Nyoman Kakul .....	113
6. I Gede Geruh .....	119
7. I Gusti Gede Raka .....	125
8. Ni Ketut Reneng .....	131
9. I Wayan Rindi .....	136
10. Luh Cawan .....	146
11. I Nyoman Djayus .....	151

Seni Karawitan dan Musik .....	160
1. I Gusti Putu Geria .....	160
2. I Gede Manik .....	165
3. I Wayan Beratha .....	172
4. I Wayan Begeg .....	180
5. I Nyoman Rembang .....	186
6. I Gusti Ketut Sedahan .....	192
7. I Wayan Jebeg .....	196
8. I Gusti Bagus Ngurah Ardjana .....	205
 Seni Pedalangan .....	 211
1. Ida Pedanda Gede Putra Singarsa .....	211
2. Ida Bagus Ngurah Buduk.....	219
3. I Nyoman Rajeg .....	229
4. I Dewa Rai Mesi .....	237
5. I Made Sidja .....	243
6. I Wayan Nartha .....	248
7. I Nyoman Ganjreng .....	252
 Seni Rupa, Arsitektur, dan Media .....	 258
1. I Gusti Nyoman Lempad .....	258
2. Ida Bagus Tugur .....	263
3. I Wayan Rabeg .....	270
4. I Nyoman Tusan .....	274
5. Ida Bagus Tilem .....	279
6. I Wayan Tangguh .....	283
7. I Wayan Pugeg .....	291
8. I Made Suthedja .....	295
9. I Dewa Nyoman Batuan .....	301
10. I Nyoman Mandra .....	307
11. Anak Agung Rai Kalam .....	313
12. I Nyoman Gunarsa .....	321
13. K. Prasetya .....	331
14. Ida Bagus Alit .....	335
15. I Made Wianta .....	341
16. I Made Sukanta Wahyu .....	347
17. I Made Ada .....	352

Seni Sastra dan Drama .....	355
1. I Made Sanggra .....	355
2. I Gede Darna .....	363
3. Ida Bagus Anom Ranuara .....	368
 Biodata Para Penulis .....	 375



**I NYOMAN KALER**  
**Seniman Romantis, Pencinta Binatang**

Ni Luh Sustiwati

I Nyoman Kaler, sebuah nama yang telah melegenda di kalangan masyarakat Bali, dilahirkan di Desa Pemogan, Denpasar Selatan pada tahun 1892, dari ayah I Gede Bakta dan Ibu Ni Ketut Toro. Keluarga ini dikenal berdarah seni terutama tari dan tabuh yang akhirnya mengantarkan Kaler menjadi seorang empu tari Bali bersama I Ketut Maria dan I Wayan Lotering. Sebagai anak yang berbakat seni, Kaler ditempa oleh kakeknya I Gede Salin yang juga seorang seniman. Sejak berumur 14 tahun Kaler

sudah bisa membawakan tari *nandir*, *baris kupu-kupu*, *sisya calonarang*, *wayang wong* dan *parwa*. Ia kemudian mempelajari *gambuh*, *legong* dan tabuh *pagongan* dari guru-guru terkenal sehingga pengalaman itu memberikan inspirasi baginya untuk menciptakan taria-tarian *kakebyaran*. Hal ini didukung oleh keberadaan Desa Pemogan, Gladag, Pedungan yang merupakan daerah yang cukup potensial sebagai pusat pengembangan seni (Kanwil Dik Bud Bali, 1976:11).

Sebagai anak desa, pada masa kanak-kanak Kaler sangat rajin membantu orang tuanya bertani, beternak sapi dan bebek. Kaler tidak pernah mengenyam pendidikan formal karena sebelum tahun 1900 di Bali Selatan belum ada tempat pendidikan berupa sekolah. Pendidikan keilmuan maupun pendidikan kesenian pada waktu itu biasanya dilaksanakan di rumah-rumah perorangan guru atau seniman. Dengan demikian, orang-orang yang ingin belajar membaca dan menulis datang ke rumah-rumah gurunya, bahkan ada yang tinggal bersama gurunya. Sebagai murid yang tergolong pintar, kemampuan Kaler dalam membaca dan menulis huruf Bali maupun Latin tidak diragukan lagi, karena disela-sela kesibukannya memperdalam seni tari dan tabuh. Kaler selalu menyediakan waktu untuk menggeluti bidang sastra.

Pada tahun 1918, dalam usia 26 tahun, Kaler menyunting seorang gadis yang bernama Ni Made Rapiq dan membuahkan seorang putri walaupun hanya sempat berumur beberapa hari saja. Berselang dua tahun kemudian Kaler mengawini Ni Nyoman Rutji, adik dari istri pertamanya, dan melahirkan anak laki-laki bernama I Made Mirta. Ia juga mengasuh seorang anak laki-laki bernama I Made Tantra (anak dari I Made Rabcg, kakak perempuan Kaler) yang kelak mengikuti profesi ayahnya. Setelah perkarwinannya itu, Kaler tinggal di Banjar Pagan Tengah di rumah istrinya. Pada tahun 1952 saat pembukaan Konservatori Karawitan Indonesia (Kokar) Surakarta, Kaler diangkat sebagai guru tetap kesenian bersama-sama dengan I Gusti Putu Geria dan I Nyoman Rembang. Di Surakarta, Kaler kawin dengan Mbakyu Pringil yang kemudian memberinya seorang anak laki-laki, bernama I Nyoman Wisura Kusuma (sekarang guru di SMK Negeri 3 Sukawati). Sebagai hobinya adalah memelihara jenis unggas yang berkeliaran di rumahnya, seperti ayam, burung dara, perkutut dan bebek. Binatang lain yang dipelihara adalah kuda yang dipakai menarik dokar.

**Pencipta Tari Bebancihan**

Tari-tarian *kakebyaran* karya I Nyoman Kaler, yang muncul antara tahun 1930-an hingga 1960-an, telah memberikan arah dan citra baru terhadap perkembangan seni pertunjukan Bali (Arini, 2002). Sumbangan terpenting dari seniman ini adalah karya ciptanya berupa tari

*bebancihan*, suatu bentuk karya tari yang memiliki karakter antara laki-laki dan wanita, dibawakan oleh penari perempuan, seperti tari *Mergapati*, *Wiranata*, tari *Panji Semirang* dan tari *Demang Miring*. Gerak-gerak tari *bebancihan* ciptaan Kaler banyak mengambil unsur-unsur gerak *pegambuhan* seperti *gerak nepuk dada*, *nabdab gelung*, *gandang-gandang*, *ngunda* dan gerakan lainnya. Di samping itu, ada beberapa ciptaannya yang berupa tari putri berkarakter lembut, mengambil tema kehidupan sehari-hari dan dunia sekelilingnya, seperti *Pengaksama*, *Dayang Ngelayak*, *Candrametu*, *Puspawarna*, *Bayan Nginte*, dan *Ngalap Kopi* (Arini, 2002).

I Nyoman Kaler sejak tahun 1930 telah dikenal masyarakat Badung sebagai guru tari dan tabuh *legong keraton* (Kanwil.Dik.Bud. Bali, 1976:14). Kaler memang tekun dan tidak pernah berhenti memikirkan serta mengembangkan tari dan *tatabuhan*. Buah karyanya pernah berjaya sekitar lima puluh tahun lalu yang dibawakan oleh penari-penari tenar seperti Luh Cawan (almarhum) sebagai penari *Panji Semirang* dan Made Darmi penari *Demang Miring*. Selain memiliki kekhasan, tari-tarian ciptaan Kaler dinilai oleh banyak orang sebagai karya tari dengan struktur gerak tari yang jelas sehingga lebih mudah untuk dipelajari, dan memiliki *gending-gending* manis yang sekaligus agung berwibawa. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat karya-karya tari Kaler bisa berkembang dengan cepat dan sampai sekarang masih disukai banyak orang. I Nyoman Wisura Kusuma, satu-satunya anak laki-laki dari Nyoman Kaler, menuturkan bahwa “dalam menciptakan tari bapak saya selalu didasari oleh sifat dan jiwa romantis dan halus. Ini terbukti pada tari-tarian *bebancihan* ciptaannya” (Wawancara dengan I Nyoman Wisura Kusuma, 26 Mei 2013).

Sumber ide Kaler dalam menciptakan karya seni tari *kakebayan* diantaranya dramatari *gambuh* yang ia pelajari ketika sudah berumur 18 tahun dari para guru Gusti Gede Candu dan Nyarikan Sriada dari Denpasar, serta I Made Sudana dari Tegaltamu Gianyar. Dalam usia 20 tahun, Kaler sudah menjadi penari *gambuh* dan sering memerankan tokoh *Patih Rangga*. Namun, lantaran nafas kurang panjang dan suara yang kurang keras, Kaler berhenti menjadi penari *gambuh* saat berusia 24 tahun (Kanwil Dikbud Bali, 1976:13). Dramatari *gambuh* inilah yang banyak memberikan inspirasi dalam penciptaan tari-tariannya. Hal ini dapat dilihat dari keagungan gerak *Mergapati*, *Wiranata*, dan juga *Demangmiring* yang memakai laras tari *prabu pagambuhan*. Kemungkinan juga tari *Bayan Nginte* mendapat ide dari *gambuh* karena kata *bayan* adalah nama salah satu dari empat pelayan (*Bayan*, *Sangit*, *Pasiran* dan *Panguncengan*) dari tokoh *putri*

dalam *gambuh*. Selain itu nama tari *Panji Semirang* juga diambil dari nama tokoh utama, *Panji Inu Kertapati*, dalam cerita *gambuh*.

Selain dari *gambuh*, gerak-gerak tari yang diciptakan Kaler juga terinspirasi dari kehidupan alam, seperti peniruan gerak ombak laut yang disebut *ombak segara* yang dipakai untuk gerakan berjalan (*ngumbang*) maju ke depan dengan level tinggi dan rendah. Di samping itu terdapat gerakan *sayar-soyor* yang digunakan pada bagian penutup atau *pekaad* tari *Panji Semirang*. Begitu pula kehidupan flora diimajinasikan dalam tari *Puspawarna* dalam wujud gerak tari perempuan, sedangkan kehidupan fauna nampak dalam tari *Mergapati* yang mengisahkan kegagahan si raja hutan, diekspresikan dalam bentuk keperkasaan seorang raja dengan gerak tari putra yang agung dan dinamis. Demikian pula dalam tari *Panji Semirang* terdapat gerakan *gelatik nuut papah*, yaitu menirukan burung gelatik yang meloncat-loncat di atas pelepah daun kelapa (Arini, 2002). Karya-karya tari ciptaan Kaler memperlihatkan bagaimana para seniman Bali di masa lampau menciptakan garapan-garapan baru dengan tetap menjadikan kesenian klasik sebagai sumber acuan.

#### Kekaguman Kaler pada Sang Guru

Pengalaman yang amat berkesan bagi Kaler adalah ketika mempelajari tari *Legong* dari A.A.Gde Rai Pahang di Sukawati Gianyar pada tahun 1924. Saat itu Rai Pahang adalah satu-satunya guru tari *legong* yang paling banyak mengetahui tentang seluk beluk tari dan nama-nama gerak tari. Kaler merupakan murid yang berbakat dan amat cekatan sehingga diberikan hadiah seekor kuda, uang, fasilitas dan makan. Demikian pula Kaler sangat kagum dan memuji keahlian, kewibawaan serta kedermawanan gurunya, sehingga Kaler menjadi tekun dan patuh akan segala perintahnya (Kanwil Dik.Bud.Bali, 1976. 12).

Dasar seniman yang tak pernah puas, selain mempelajari seni tari, Kaler juga mempelajari seni tabuh terutama yang lagu-lagu pengiring tari *legong keraton*, *wayang kulit*, *wayang wong/parwa*, *pegambuhan*, *gong kuno*, *gong kebyar*, *calonarang* dan *gandrung* atau *joged kuno*. Adapun guru-guru tabuh yang pernah mengajarnya antara lain: Wayan Enteg dan Nyoman Lotos (Sumerta), Wayan Beracuk (Mengwi) dan Made Geria (Klungkung). Dari penguasaan semua *tatabuhan* itu berlanjut hingga bisa melaras gamelan yang lazim disebut *mapatutan* (Kanwil Dik.Bud. Bali, 1976:13). Dilihat dari kesenimanannya, kiprah Nyoman Kaler lebih menonjol di bidang seni karawitan. Bahkan pada masa tuanya, Kaler selalu tampil sebagai pemain rebab. Oleh sebab itu, Kaler sering dijuluki “*sesepuh*” karawitan Bali. Hal ini juga sangat berdampak pada proses penciptaan tarinya yang biasanya dimulai dengan penyusunan



kemudian menciptakan tari seperti yang banyak terjadi pada tari-tarian *kekebyaran* ciptaannya (Bandem, 1983:28). Berkat kemampuannya yang nyaris berimbang ini, Kaler seringkali dijuluki seorang koreografer dan komposer.

### Teknik Nyoman Kaler Mengajar Tari

Kaler memiliki cara penuangan tari yang cukup unik. Setiap menuangkan ciptaan tari kepada murid-muridnya, Kaler menari sambil menyanyikan lagu iringan tarian tersebut (*megambel bibih*). Kaler yang amat menekuni bidang keahliannya mempunyai banyak pengalaman sebagai guru tari legong dan tari serta tabuh ciptaannya di berbagai tempat di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung.

Teknik mengajar I Nyoman Kaler terhadap murid-muridnya untuk memperoleh teknik gerak yang baik sebagai dasar keterampilan tari, ada beberapa cara yang harus dilakukan (1) untuk melemaskan mata agar bisa melakukan *seledet* yang benar adalah dengan cara mengurut kelopak mata perlahan-lahan, kemudian bola mata digerakkan atau diputar-putar di dalam air; (2) untuk memperoleh keluwesan jari tangan dilakukan pengurutan dan pelekukan jari ke arah pergelangan tangan; (3) untuk mendapatkan *agem cengked* dilakukan dengan tidur tengkurep dan kedua kaki ditekuk ke atas mendekati pantat; (4) untuk melemaskan kaki agar dapat berdiri kuat sebagai penyangga, dilakukan dengan cara melipat kedua kaki di lantai sambil duduk, kemudian kedua paha diinjak-injak; (5) untuk mendapatkan *pejalan gandang-gandang* yang baik, pada lantai dipasang batu bata sebagai batas yang tidak boleh tersentuh kaki; (6) untuk melemaskan gerakan kepala, maka kepala diputar ke kanan dan ke kiri sambil memegang dagu kemudian digerakkan dengan cepat (*kelepotin*). Hal ini selalu dilakukan bila akan memulai suatu pelajaran tari (Arini, 2002: 98-99).

Cara mengajar tari bagi Kaler adalah menggunakan cara peniruan (imitasi) dengan langkah-langkah seperti berikut: (1) anak didik disuruh menirukan gerakan-gerakan tari yang diragakan Kaler. Sikap calon penari diperhatikan dengan memberi aba-aba dan kadang-kadang memperbaiki *agemnya* bila dilihat ada yang salah; (2) rangkaian gerak diberikan bagian-perbagian dari motif satu ke motif lainnya secara berulang-ulang, selanjutnya dirangkai dengan gerak berikutnya sambil menyanyikan *gending* iringan

tarinya; (3) dalam menghafalkan struktur gerak tari, seperti unsur *seledet*, *kipekan* dan unsur lainnya harus dilakukan serius sesuai petunjuk, hal ini untuk memperoleh gerak yang bagus dan menjadi terbiasa bila pentas; (4) setelah materi tari dapat dikuasai oleh penari, selanjutnya dipadukan dengan iringan tari dengan memakai *gamelan* yang dipimpin Kaler agar penari mulai merasakan dan menyesuaikan tari dengan iringan tarinya; (5) agar diperoleh teknik menari yang benar, si penari sebaiknya menghayati satu watak tarian saja, supaya jiwa tarian tersebut dapat menyatu dan dikuasai dengan baik serta dilatih sekitar enam bulan (dalam Arini, 2002:100).

Secalipun Kaler lahir dari keluarga terpandang, dengan materi yang berkecukupan, namun sampai ajal menjemputnya ia tidak pernah hidup berfoya-foya, karena seluruh hidupnya digunakan untuk berkesenian dengan penuh ikhlas, tanpa pamerih, tidak punya niat terselubung dan tidak sombong atas ciptaannya. Kaler selalu berpesan pada putranya, kalangan seniman dan murid-muridnya "*Yen bene dot dueg, patut bani ngadek bon engkah anake ane sube ke ucap dueg*" (Jika kamu ingin menjadi orang pintar, datang dan dengarkanlah segala nasehat orang pintar). Kaler juga berpesan kepada *penguruk muani* (pelatih laki-laki) "*Yen bene dot apang tetep dadi penguruk ane metaksu tur pajiang anak, de pesan ngurukang sambilang ngurek*" (Jika ingin agar bisa tetap menjadi pelatih seni yang punya *taksu*, yang tetap dihormati orang, janganlah melatih sambil beradu cinta dengan murid-murid binaanmu). Sifat humoris yang dimiliki Kaler muncul pada saat melatih muridnya, "borihin batise nyanan baan tain sampi", ungkapan ini menyindir bahwa penari kurang ringan mengangkat kaki. "penekang limane ade cicing memanakan", ungkapan ini menyindir bahwa penari kurang mengangkat tangan saat berlatih (Wawancara dengan I Nyoman Wisura Kusuma, 26 Mei 2013).

Demikian kehidupan Kaler, di mata keluarga dikenal penyayang, tidak membeda-bedakan orang (miskin-kaya, pintar-bodoh). Di mata masyarakat, Kaler adalah sosok yang sangat dihormati dan dicintai karena kemampuannya, kemanapun ia pergi selalu disambut baik dengan panggilan "Guru Nyoman atau Mekele Nyoman". Di mata kerabat seniman, Kaler orang yang sabar, tidak fiodal, tidak fanatik, dan selalu menghargai pendapat dan karya-karya seniman sebayanya, seniman tua maupun seniman muda (Wawancara dengan I Nyoman Wisura Kusuma, 26 Mei 2013).

- Arini, A.A.Ayu Kusuma. Tari Kakebyaran Ciptaan I Nyoman Kaler. Denpasar: Plawa Sari
- \_\_\_\_\_. 2002. "Tari Kakebyaran Ciptaan I Nyoman Kaler dalam Perspektif Seni Pertunjukan Bali"(Tesis). Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Gambelan Bali*. Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik Tradisional dan Kesenian Baru Pemda Tk I Bali.
- Kanwil.Dep.Dik.Bud.Prop.Bali.Bidang Kesenian. 1976. *Riwayat Hidup Seniman-seniman Terkemuka Daerah Bali*. Denpasar.



**I GUSTI BAGUS NGURAH ARDJANA**  
**Baktikan Jiwa Raga pada Seni**

Ni Luh Sustiawati

Jagat kesenian Bali, para budayawan, seniman Bali terkejut, atas kepergian untuk selama-lamanya seorang seniman, pencipta lagu, penyanyi yang mengabdikan diri sepenuhnya ke dalam dunia seni, I Gusti Bagus Ngurah Ardjana dengan begitu tenang dan tersenyum telah meninggalkan kita semua di hari Ngembak Geni, Jumat 31 Maret 2006. Agaknya totalitas hidupnya telah diserahkan kepada jagat seni. Sekitar

seminggu sebelum kepergiannya ia masih nongol di sebuah acara *ceplas ceplos* TVRI Denpasar. Ia menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat untuk menjelaskan perjalanan seni suara di daerah ini. Seni memang memberikan kebahagiaan bagi dirinya, memberikan vitalitas hidup, sehingga ia tetap ceria dalam melaksanakan setiap aktivitasnya.

Ada sebuah ungkapan yang tetap memiliki arti besar bagi diri Ngurah Ardjana yaitu “Eda ngaden awak bisa” (Janganlah tekebur jangan pula menyombongkan diri). Susunan kata yang diambil dari sastra klasik ini ternyata sangat dihayati dan diamalkan. Masih ada ungkapan lain yang ia pegang yaitu : “Yening cening sayang ring raga anake malu tresnain”, (kalau kita mencintai diri kita, harus terlebih dahulu mencintai orang lain). Sebuah motto yang juga sungguh mengesankan yang agaknya diambil dari susunan kata yang disuratkan di dalam sebuah karya sastra oleh ayah beliau sendiri. Ungkapan yang terakhir adalah : “Tiada hari tanpa bernyanyi”. Bernyanyi memang menjadi bagian hidup beliau yang seharusnya juga menjadi bagian hidup kita. Alam semesta sesungguhnya tak henti-hentinya mengidungkan nyanyian suci yang disebut sebagai nada Brahma. Om atau Ang Ung Mang adalah nada Brahman, atau lagu suci Sang Pencipta. Agaknya para pencipta lagu, khususnya beliau yang hari ini kita doakan benar-benar memahami hal tersebut. Getaran atau irama lagu tidak saja memberikan kebahagiaan tetapi juga menyucikan. Oleh karena itu kidung-kidung suci tidak pernah terpisahkan dari setiap aktivitas upacara agama (baca In Memorial I Gusti Bagus Ngurah Ardjana, Pengabdian Seni Tanpa Akhir 2006).

Demikian pegangan hidup yang senantiasa diterapkan dalam hidup keseharian oleh I Gusti Bagus Ngurah Ardjana, pria kelahiran Karangasem, 8 Agustus 1943. Sosok seniman serba bisa itu adalah terah: I Gusti Ngurah Panji Sakti, Ayahnya bernama I Gusti Bagus Ngurah Mantra dan Ibunya Jero Mekele Merta Raga. Pendidikan formalnya Sekolah Rakyat di Denpasar (1957). SMP Bag. A, di Singaraja tahun 1961. SGA di Singaraja (1964), Sarjana Muda Pendidikan FIP di Singaraja (1969), dan Sarjana (S1) Ilmu Administrasi Negara Universitas Mahendradatta di Denpasar (1993). Pada tahun 1966, tepatnya 18 Nopember 1966 dalam usia 23 tahun ia mengakhiri masa lajangnya mempersunting gadis penari tari Tani dan Tenun asal desa Menyali Buleleng, tamatan Konservatori Karawitan Denpasar, Ni Made Purwati. Dari hasil perkawinannya lahir lima orang putri: IGA. Ngr. Trisnawati (almarhum), IGA. Ngr. Arinda Trisnawati, ST, IGA. Ngr. Dewi Padmasari, SE, IGA. Ngr. Lita Rumiati, SE dan IGA. Ngr. Heny Janawati, PR. (Wawancara dengan Ni Made Purwati, 20 Mei 2013).

## Mencipta Keindahan dan Kemuliaan

Entah bagaimana Ngurah Ardjana membagi waktu dan pikiran, sebagai seorang Kepala Bidang Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sekaligus merangkap Kepala Museum Bali dan juga diserahi tugas sebagai pejabat Kepala Balai Bahasa Denpasar, ia masih sempat membina seni suara di berbagai instansi pemerintah maupun swasta, mencipta lagu yang ternyata telah menjadi lagu yang populer, dan menjadi dosen seni suara di beberapa Perguruan Tinggi. Lagu ciptaannya *Sekar Sandat*, berkembang luas di kalangan masyarakat Bali, sementara lagunya yang berjudul *Serangan Pulau Kenangan* mendapat pujian tinggi oleh budayawan Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Ketika diskusi tentang kebudayaan Bali yang diadakan oleh para tokoh budayawan beliau pun menyanyikan sebuah lagu yang berjudul “Merah Putih”, sebuah lagu yang diciptakan bersama Rakadanu. Kontan saja seluruh peserta diskusi yang semula serius itu bertepuk tangan penuh keceriaan. Dalam diskusi itulah beliau berbicara tentang masa depan seni suara Bali yang beliau harapkan tumbuh di atas kulturnya sendiri. Ia selalu mengingatkan para seniman untuk tidak terseret ke dalam komersialisasi dan penjiplakan karya-karya orang lain. Ciptakanlah karya-karya original karena hanya dengan demikian para seniman akan memiliki nilai, memiliki integritas diri, jati diri dan harga diri.

Sesungguhnya putra I Gusti Bagus Ngurah Mantra ini sangat mencintai Sastra Bali Klasik. Karya-karya Sang Ayah seperti *Parikan Ramayana*, *Geguritan Pasesed*, dan banyak lagi yang lain sering dinyanyikannya dengan tembang-tembang Bali *sinom*, *pangkur*, *ginada*, *ginanti*, *maskumambang* dan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengetahuan Ngurah Ardjana telah terdapat ruang bagi sastra Bali klasik, yang kemudian dituangkan kedalam karya-karyanya. Perhatiannya kepada agama pun begitu besar. Tak banyak yang mengetahui bahwa ia menulis lagu tentang Pura Agung Jagatnatha, Dharma Wacana dan Eka Dasa Rudra. Memang karya-karya ini perlu dipopulerkan kembali, karena karya ini sungguh menyentuh rasa kita sebagai umat Hindu dan kecintaannya kepada jagat Bali dituangkan kedalam lagu berjudul “Bali Pulina”, kecintaan kepada bangsa dan negara dituangkan kedalam sebuah lagu “Merah Putih”.

## Aktivitasnya dalam Berkesenian

Tampil apa adanya merupakan prinsip Ngurah Ardjana yang menjabat sebagai ketua Komisi Seni Musik Majelis Pertimbangan Pembinaan

“Saya paling tidak senang dengan kepura-puraan. Sebab dengan kepura-puraan kita tidak akan pernah bisa menilai diri kita sendiri,” kata bapak lima putri ini. Sikap inilah yang selalu ia tonjolkan dalam mengarungi dunia musik. Terhadap teman dan anak didiknya serta para peserta lomba, ia akan selalu mengkritik setiap kesalahan yang mereka perbuat. Biasanya setelah pelaksanaan lomba Ardjana langsung memberi tahu dimana letak kekurangan dan kesalahannya saat membawakan lagu. “Kepada siapapun saya pasti begitu. Saya akan mengingatkan mereka yang melakukan kesalahan, meskipun dalam menyampaikan itu semua diperlukan kehati-hatian. Dia sendiri mempunyai jurus jitu dalam menyampaikan kesalahan-kesalahan temanya, yaitu dengan melakukan pendekatan dan mencari waktu yang tepat. Mungkin karena saya awalnya adalah guru SD jadi saya jadi lebih mudah memahami mereka dan biasanya dalam menyampaikan kesalahan mereka saya gunakan prinsip “padamkan api dengan air,” tutur Ardjana (Nusa 2003 dalam Agustia)

Pemuda bersahaja dengan nama samaran AK. Gayo (Ardjana Karang Gayo) kehidupannya tidak bisa dipisahkan dengan seni, karena sejak kecil saat duduk di bangku Sekolah Rakyat (SR) atau Sekolah Dasar (SD) ia sangat senang pada kesenian Bali, khususnya di bidang tarik suara. Kesenangannya itupun berkembang ke seni lukis (menggambar) dan berdeklamasi (sastrawan) setelah masuk sekolah menengah pertama. Saat mengenyam pendidikan di SGA Singaraja, ia mendapat kepercayaan untuk memimpin band di sekolahnya. Grup band itupun mempunyai kekhasan dalam menampilkan lagu-lagu daerah Bali, hingga menyelesaikan pendidikan di sekolah itu tahun 1964. Selama menempuh Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Unud-Singaraja, menulis lagu dan mengikuti lomba penulisan lagu terus dilakukan, termasuk lomba penulisan lagu hymne Universitas Udayana di tahun 1965. Salah satu karyanya yang berjudul “Pahlawan” pernah diikutsertakan dalam pameran di SLUB I Denpasar. Meskipun waktu itu gagal meraih juara, hal ini justru merupakan cambuk baginya untuk lebih meningkatkan prestasi dalam berkarya. Sebagai mahasiswa yang penuh dengan “pergolakan batin”, selain aktif dalam bidang seni musik, ia juga mulai menguasai tarian nasional seperti Serampang Dua Belas, Tanjung Katung, Mak Inang dan sebagainya. Seniman berjiwa luhur penuh pengabdian dan beryadnya itu sempat “mentransferkan” keahlian bidang musik dan tari kepada mudamudi desa di Kecamatan Sawan, Busungbiu dan daerah pedesaan lainnya di Kabupaten Buleleng, daerah ujung utara Pulau Bali.

Ketika pindah ke Denpasar, pada tahun 1971, ia berhasil menerbitkan buku himpunan lagu-lagu Putra Dewata dengan judul “Krida Nada”. Berkat

dorongan dan bantuan Bapak Nyoman Tusan yang ketika itu menjabat sebagai Kepala Kantor Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan Propinsi Bali. Pada tahun 1972 kembali mengikuti sayembara penulisan lagu daerah Bali jenis “Reragrangan” (Pop Bali) yang diselenggarakan Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan Daerah Bali dan berhasil keluar sebagai Pemenang I (pertama). Tidak dapat dikatakan betapa gembiranya perasaan seorang abdi seni jika karyanya sebagai pemenang dan mendapat penghargaan dari Gubernur Bali. Suami dari Ni Made Parwati (Mekele Jero Tirtaraga, lahir 24 Juli 1944 di Singaraja) ini telah menghasilkan banyak karya seni dan karya tulis. Ciptaan lagu-lagu nasional dan daerah dalam bentuk hymne, mars, langgam, hiburan dan pop mencapai 120 buah, buku himpunan lagu-lagu ciptaan Putra Dewata, buku inventarisasi seniman musik, buku bimbingan seni suara dan sejumlah kertas kerja yang disampaikan dalam seminar.

### Lawatan ke Mancanegara

Ngurah Ardjana telah mendapat kesempatan melanglang buana setelah bergabung dengan misi kesenian Borobudur pimpinan Drs Beratha Subawa pada tahun 1975. Diantara negara-negara yang pernah dikunjungi adalah Belanda, Belgia, Inggeris, Austria dan sejumlah Negara Eropa barat lainnya untuk melakukan pagelaran. Lawatan pertama sukses disusul dengan kesempatan berikutnya bersama tim Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar untuk mengadakan lawatan selama sebulan tahun 1986 ke sejumlah kota di Australia. Sebelum memasuki pensiun (1999) ia juga pernah memimpin tim kesenian Bali “Tirta Sari” Desa Peliatan, Ubud, Gianyar mengadakan lawatan ke sebelas kota di Jepang tahun 1990. Pria yang bertekad membaktikan dirinya secara murni pada bidang seni budaya sepanjang masa itu juga pernah tercatat memimpin kesenian jegog “Suar Agung” Kabupaten Jembrana mengikuti expo di Propinsi Mie, Jepang tahun 1994 dan sebagai sekretaris rombongan Indonesia, yang diwakili Bali mengikuti “Tausong Asian Festival” di kota Nishiarita, Jepang di tahun 1997. Selain itu, ia juga pernah memimpin rombongan Sekaa Barong Jumpai (Klungkung) mengikuti Festival Kebudayaan Rakyat ke-12 ke Korea, China dan Jepang, menyusul mendampingi tim kesenian STSI Denpasar mengikuti Persahabatan Jepang-Indonesia di Tokyo Jepang serta mengikuti festival topeng di New Delhi, India (dalam In Memorial I Gusti Bagus Ngurah Ardjana, Pengabdian Seni Tanpa Akhir 2006).

### Prestasi dan Penghargaan

Atas prestasinya di bidang seni musik, Ngurah Arjana telah banyak menerima penghargaan, antara lain Pramana Patram Budaya dari Gubernur

... tahun 1972, penghargaan tingkat nasional sebagai pencipta lagu “Pagi di Musim Bunga”. Empat kali penghargaan dari Walikota Denpasar, Ketua STSI Denpasar, Bupati Jembrana, Direktur Sekolah Perhotelan Bali, Rektor Universitas Warmadewa Denpasar semuanya atas penciptaan lagu Mars dari institusi bersangkutan. Penghargaan tingkat nasional dan internasional diperoleh dari Dubes RI di Australia, Walikota Nishiarita Jepang, *Presiden Teachers Associations of Republik of Indonesia*, Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud, Majelis Bahasa Brunei Darussalam dan dari Direktur Kesenian Ditjen Kebudayaan Depdikbud. Ngurah Ardjana pernah menjabat Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, dan PPH Kepala Museum Negeri Propinsi Bali dan PPH Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar. Pemerintah Propinsi Bali atas prestasi dedikasi, pengabdian dan rasa tanggung jawab Ngurah Ardjana terhadap kekokohan dan kelestarian seni dan budaya Bali menganugerahkan Dharma Kusuma, penghargaan tertinggi dalam bidang seni. Penghargaan tersebut diserahkan bertepatan dengan puncak peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) ke-45 Pemprop Bali, 14 Agustus 2003.

Selain sebagai tenaga pengajar di sejumlah sekolah dan perguruan tinggi ia juga aktif dalam berbagai organisasi seni. Bersama Nyonya Amelia Manuaba (1976) mendirikan Bina Vokalia Bali, sekaligus memimpinya, kemudian Pembina di Yayasan Musik Denpasar sejak tahun 1976-1982. Pembina paduan suara provinsi Bali tahun 1976, Pengurus Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan daerah Bali tahun 1972, Sekretaris Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI) Bali 1979-1991. Pendiri sekaligus ketua Sarana Vokalia Denpasar tahun 1983, wakil Ketua Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (PEPADI) Bali 1991-1999. Sebagai ketua seksi pawai Pesta Kesenian Bali (PKB) yang aktif sejak PKB pertama digelar tahun 1978 (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2003).

Demikianlah kita mencatat dengan singkat perjalanan seorang Pengabdian Seni Tanpa Akhir, yang telah mewariskan sejumlah karyanya untuk kejayaan kebudayaan dan kesenian Bali. Pesan yang harus diingat dari sosok Ngurah Ardjana adalah “berlatih secara serius dan tidak cepat puas diri”.

## Referensi

- Agastia. Ida Bagus. 2006. *In Memorial I Gusti Bagus Ngurah Ardjana: Pengabdian Seni Tanpa Akhir*. Singaraja.  
Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 2003. *Penghargaan Seni Dharma Kusuma Tahun 2003*. Denpasar Bali.